

**PENERAPAN MUSIK DALAM SESI TERAPI ANAK AUTIS
BERAT RINGAN DI SEKOLAH PERMATA ANANDA
YOGYAKARTA TAHUN 2016**

Tugas Akhir S1 Seni Musik



Oleh:

Dany Indrawan Pratama
NIM. 1211806013

**Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2016

PENERAPAN MUSIK DALAM SESI TERAPI MUSIK ANAK AUTIS
BERAT RINGAN DI SEKOLAH PERMATA ANANDA
YOGYAKARTA TAHUN 2016

Diajukan oleh:

Dany Indrawan Pratama
NIM. 1211806013

Tugas Akhir ini diajukan
sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana S1 Seni Musik dengan Minat Utama Musikologi

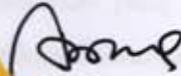
Kepada,

Program Studi Seni Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

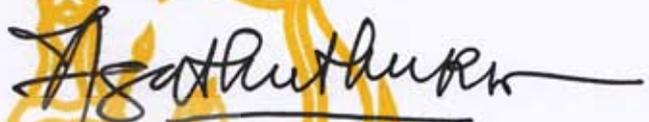
Juli 2016

Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 28 Juni 2016

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



A. Gathut Bintarto T., S.Sos., S.Sn., M.A.
Pembimbing/Anggota



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PRAKATA

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yesus yang membimbing saya. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing saya, Bapak A. Gathut Bintarto Triprasetyo, S.Sos., S.Sn., M.A. yang memberikan saran, masukan dan jalan keluar terbaik. Orang tua saya, Bapak Abdul Munif dan Ibu Luh Sutiartini yang selalu mendukung. Teman hati saya, Pramita Ruth Ashalia yang memberikan dukungan luar biasa. Teman-teman yang membantu, memberikan semangat hingga terbentuknya skripsi ini.

Terima Kasih.



MOTTO

Time is an Illusion

(Albert Einstein)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan hikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENERAPAN MUSIK DALAM SESI TERAPI ANAK AUTIS BERAT RINGAN DI SEKOLAH PERMATA ANANDA YOGYAKARTA TAHUN 2016”. Skripsi ini merupakan hasil penelitian penulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Musik di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar atas bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus selaku Ketua Jurusan Musik ISI Yogyakarta
2. A. Gathut Bintarto T., S.Sos., S.Sn., M.A. selaku Pembimbing I
3. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si. selaku Penguji Ahli
4. Dra. Rianti Mardalena Pasaribu, MA. selaku Dosen Wali
5. Bapak Suradal selaku Kepala Sekolah, Sekolah Permata Ananda Yogyakarta
6. Bapak Andaru selaku Terapis Musik Sekolah Permata Ananda Yogyakarta
7. Ibu Jati serta Keluarga besar Sekolah Permata Ananda
8. Abdul Munif dan Luh Sutiartini selaku Orang Tua
9. Christianto Dwi Permana
10. Pramita Ruth Ashalia
11. Valerianus Chandra B, Yanuar A.B., Axel Tiouw, Satrio Kuncoro, Sutan Mulia

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Mei 2016

INTISARI

Gangguan *autistik*, merupakan suatu bentuk kelainan mental. Penyebabnya masih belum diketemukan. Gangguan yang terjadi hingga mencapai 2 dari 5 kasus setiap 10.000 anak usia di bawah 12 tahun. Sementara ini obat yang dipakai untuk menyembuhkan adalah melalui proses terapi dengan tujuan mengurangi permasalahan atau penyakit yang diderita. Jenis terapi di seluruh dunia berjumlah ratusan bahkan ribuan dengan metode yang berbeda-beda pula. Salah satu terapi yang diterapkan untuk penyembuhan adalah menggunakan media musik. Berdasarkan observasi di beberapa sekolah khusus autis, banyak yang sudah menerapkan metode tersebut, salah satunya dan yang menjadi tempat penelitian penulis yaitu di Sekolah Permata Ananda Yogyakarta. Fokus penelitian ini berkaitan dengan jenis terapi musik dan peran musik dalam terapi tersebut. Hasil pengamatan dan observasi partisipatif di lapangan menunjukkan bahwa musik digunakan sebagai sarana memperkuat ingatan (*reinforcement*) melalui proses pengulangan lagu sederhana. Terapi musik yang diterapkan memberikan kesempatan kepada anak autis untuk lebih berani terbuka dan percaya diri dengan bernyanyi solo. Musik juga membantu meningkatkan kepekaan ritmik melalui permainan gelas yang bersifat perkusif. Bentuk lagu sederhana, *one part song form* dengan figur yang mudah ditiru atau diikuti memberikan peluang lebih besar untuk memperkuat daya ingat, meningkatkan fokus dan membantu perkembangan bahasa.

Kata Kunci: Terapi musik, Autisme, Sekolah Permata Ananda

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Terapi Musik.....	16
A.1. Sejarah Terapi Musik	16
A.2. Definisi Terapi Musik	18
A.3. Ragam Terapi Musik.....	20
A.4. Keterkaitan antara Psikologi Musik dan Terapi Musik	23
B. Anak Penyandang <i>Autis</i>	24
B.1. Gangguan Perkembangan pada Anak	24
B.2. <i>Autisme</i>	28
B.2.a. Pengertian <i>Autisme</i>	28

B.2.b. Gejala <i>Autisme</i>	29
B.2.c. Faktor Penyebab <i>Autisme</i>	31
B.2.d. Perlakuan Anak <i>Autis</i>	32
B.3. Kemampuan Komunikasi Bahasa Anak <i>Autis</i>	34
B.3.a. Pengertian Komunikasi.....	34
B.3.b. Pengertian Bahasa	35
B.3.c. Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak <i>Autis</i>	36
B.3.d. Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Reseptif.....	37
C. Manfaat Terapi Musik	38
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi Pelaksanaan Penelitian	40
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	45
C. Deskripsi Data	49
D. Analisis Data.....	53
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

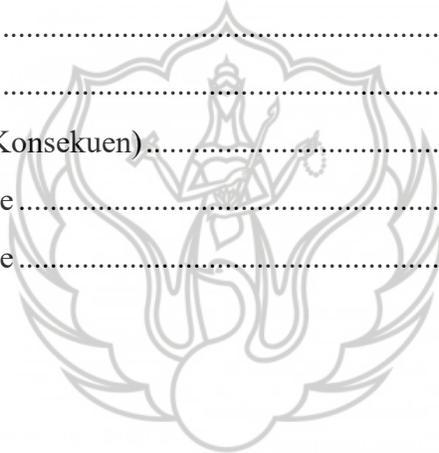
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Terapi Hari Rabu Hingga Jumat	42
Tabel 2. Jadwal Terapi Hari Senin dan Selasa	43
Tabel 3. Pelaksanaan Penelitian	46
Tabel 4. Pelaksanaan Penelitian	47
Tabel 5. Pelaksanaan Penelitian	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampak Depan Sekolah Permata Ananda.....	40
Gambar 2. Ruang Kelas Sekolah Permata Ananda.....	44
Gambar 3. Denah Lokasi.....	45
Gambar 4. Notasi Lagu Selamat Pagi Teman	56
Gambar 5. Periode dalam <i>One Part Song Form</i>	56
Gambar 6. Periode.....	57
Gambar 7. Frase A (Antisiden).....	58
Gambar 8. Semi Frase	58
Gambar 9. Semi Frase	59
Gambar 10. Frase B (Konsekuen).....	59
Gambar 11. Semi Frase.....	59
Gambar 12. Semi Frase.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tentu sering kita mendengarnya, namun kerap masyarakat menilai sama halnya sebagai anak cacat (*defective*) dan anak luar biasa atau memiliki kelainan (*exceptional children*). Pada dasarnya konsep ini salah. Kekeliruan tersebut juga kerap kali terjadi dalam dunia pendidikan khusus (ortopedagogik), misalnya kesalahan dalam mendefinisikan kategori ABK. Ketika banyak orang salah mengartikan ruang lingkup ABK, kemungkinan besar pelayanan yang dilakukan kepada ABK akan salah juga. Istilah ini bertahan cukup lama, namun banyak kalangan yang memahami bahwa anak yang bersekolah di SLB pasti anak cacat atau anak luar biasa yang konotasinya negatif, sebagai contoh adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

Dahulu, istilah “cacat” digunakan untuk menyebut setiap anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Setiap anak yang belajar di SLB (Sekolah Luar Biasa) pasti dikategorikan dalam anak cacat. Lambat laun istilah ini berubah menjadi anak berkelainan/ anak luar biasa. Untuk lebih menspesifikkannya lagi, muncullah istilah baru dalam dunia ortopedagogik untuk anak-anak yang menerima pelayanan khusus, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus yang selanjutnya disebut dengan ABK.

Seorang anak dikatakan ABK apabila anak tersebut memiliki tiga ketentuan berikut; (1) Anak memiliki penyimpangan berarti dari anak pada umumnya (kurang atau melebihi anak pada umumnya), (2) Penyimpangan tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam kesehariannya, dan (3) Karena hambatan tersebut seorang anak membutuhkan pelayanan khusus.

Secara singkat akan dijelaskan 9 kategori ABK di bawah ini:

- Anak Disabilitas Intelektual (Retardasi Mental).
- Anak Disabilitas Penglihatan, dahulu disebut tunanetra.
- Anak Disabilitas Pendengaran, dahulu disebut tunarungu.
- Anak Disabilitas Tubuh, dahulu disebut tunadaksa.
- Anak Gangguan Emosi dan Tingkah Laku, dahulu disebut tuna laras.
- Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif.
- Anak Kesulitan Belajar.
- Anak Berbakat.
- Anak Autis.

Dalam kehidupan keseharian, ABK masih dipandang dengan sebelah mata. Mereka dilihat sebagai pribadi yang mengganggu, merepotkan, dan membebani masyarakat. Dalam keluarga, ABK masih sering dikucilkan, bahkan beberapa kasus di sebagian tempat mereka sengaja dipasung, dimasukkan ke dalam rumah kayu dan tidak diijinkan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ini malah berbahaya bagi kondisi mental mereka. ABK (*hyperactive*) dianggap mengganggu

karena mereka sulit untuk diatur dan susah diajak berkomunikasi.

Namun dalam beberapa periode terakhir, teknologi ditemukan untuk membantu mereka untuk bertumbuh dan dapat memperbaiki interaksi sosial mereka. Banyak temuan khususnya karya seni yang diteliti khusus untuk membantu merangsang kemampuan mereka. Sejumlah hasil penelitian menjelaskan keterkaitan antara aktivitas bermusik yang melibatkan gerak, dan atau gambar dapat menstimulasi ABK untuk membantu mengekspresikan perasaan, merehabilitasi fisik, meningkatkan memori, serta membantu untuk dapat berinteraksi dan membangun kedekatan emosional.¹

Penulis tertarik untuk membedah realita ini untuk setidaknya membangkitkan daya juang peran keluarga dalam membantu mereka keluar dalam pandangan-pandangan negatif terhadap mereka yang membutuhkan kita. Penulis sendiri memiliki beberapa rekan, khususnya tunanetra yang saat ini mampu berkarya dalam bidang kesenian (bermusik). Mereka mampu membuat *band* kombo lengkap dengan vokalis, bahkan yang melatih juga orang yang berketerbatasan. Banyak juga musisi bahkan komposer dunia yang memiliki keterbatasan penglihatan, namun itu tidak membatasi mereka untuk berkarya/ mengkomposisi lagu (misalnya: Heni Chandra ~ Gitaris (*Indonesian got talent*)). Kemudian kita ambil contoh dari bidang lain, yaitu pelukis dunia, Esref Armagan dalam siaran televisi *ripleys* mampu membuat karya yang mempesona dengan karya lukis wajah Bill Clinton. Dalam acara *Discovery Channel* beliau menjelaskan bagaimana dia bisa melihat dan melukis wajah seseorang. Beliau menjawab “*saya melihat dengan*

¹ Djohan, Terapi Musik Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm 25.

cara mendengar, dari teman-teman saya, dan orang yang mau berbagi informasi kepada saya. Saya tidak buta, saya bisa melihat segalanya dengan jari saya.” Ini menjelaskan bahwa setiap individu yang memiliki keterbatasan, jika dieksplorasi dan jika kita bisa membantu memfasilitasi, mereka mampu menjadi pribadi yang luar biasa.

Beberapa bulan lalu, tepatnya jatuh di bulan Maret dalam memperingati hari Musik Nasional setiap 9 Maret, serta hari *Down Syndrome* sedunia setiap 21 Maret, Pinisi Edutainment Park menyelenggarakan *talk show* dengan tema “**Musik dan Manfaatnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus**” menghadirkan pakar pendidikan anak, Dr. Seto Mulyadi beserta pengelola Yayasan Budi Waluyo yang juga pemerhati ABK, Sri Muji Rakhmati, MPSi, kemudian Aryanti Yakub selaku pendiri dan pengurus Ikatan Syndrome Down Indonesia (ISDI). Dalam kesempatan ini Dr. Seto Mulyadi menjelaskan bahwa “Anak-anak dengan *down syndrome* yang merupakan anak-anak berkebutuhan khusus dapat dilatih dengan terapi musik, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, melatih kemampuan gerak motorik mereka dengan bermain alat musik, meningkatkan adaptasi sosial mereka dengan bernyanyi secara berkelompok, sehingga membuat mereka saling bertegur sapa dan kontak mata.”²

Uttara Sharma, psikolog anak di Bangalore, India mengatakan bahwa terapi musik bertujuan membantu perilaku sosial anak-anak berkebutuhan khusus. Musik

² Seto Mulyadi, *Musik dan Manfaatnya bagi Anak Berkebutuhan khusus*, Lintas Media Niaga, Jakarta, 2014, hlm. 1.

menurunkan perilaku sulit konsentrasi dan mendorong anak bekerja sama, hidup mandiri hingga memiliki keterampilan motorik halus dan kasar. Menurut Utara beberapa manfaat yang didapat dalam terapi bermain musik yaitu : Melatih motorik, membangun komunikasi, meredam emosi, mengembangkan kognitif, meningkatkan rasa percaya diri.³

Gangguan autistik terjadi dua hingga lima kasus setiap sepuluh ribu anak di bawah usia 12 tahun. Gangguan autis kerap kali ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Perbandingannya sekitar 4:1, akan tetapi anak perempuan yang memiliki gangguan autis cenderung jauh lebih berat dibandingkan dengan laki-laki.⁴

Jumlah gangguan autis pada anak selalu meningkat setiap tahunnya. Sejak tahun 1987 prevalensi penyandang autis adalah satu anak per sepuluh ribu. Sepuluh tahun kemudian penderita autis meningkat menjadi satu anak per lima ratus kelahiran. Pada tahun 2000 menjadi satu anak per dua ratus lima puluh per kelahiran. Menurut laporan terakhir yang diutarakan *Centra for Disease Control* (CDC) di Amerika Serikat, penderita autis kini mencapai satu anak per seratus lima puluh kelahiran. Data tersebut juga diperkirakan sama dengan angka pertumbuhan

³ Utara Sharma, "Terapi Musik pada Anak Berkebutuhan Khusus, dapat Melatih Sistem Motorik ", diakses dari <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/02/07/njdrbg-terapi-musik-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dapat-melatih-sistem-motorik>, pada tanggal 3 Juni 2015 pukul 11.47

⁴ Kaplan & Sadock, *Sinopsis Psikiatri*, (terj.) Widjaja Kusuma (Jakarta; Binarupa Aksara, 1997),

penderita autis di Indonesia.⁵

Dugaan adanya kelainan pada otak yang menyebabkan autis juga dinyatakan setidaknya 17 penelitian terdahulu yang dilakukan di sepuluh pusat penelitian, antara lain di Kanada, Jepang dan Perancis yang melibatkan 250 penyandang *autisme* di mana pada kebanyakan dari mereka ditemukan pengecilan pada daerah *cerebellum* yang menyebabkan kacunya lalu lalang impuls di otak. *Cerebellum* diketahui bagian otak yang mengatur keseimbangan, proses sensorik, berpikir, daya ingat, belajar, berbahasa, juga perhatian. Ciri khas pada anak autis adalah ketidakmampuannya untuk mengalihkan perhatian dengan cepat.⁶

Peran penting terapi musik bagi penyandang autis dinyatakan oleh *Applebaum* (dalam Djohan) yang menjelaskan bahwa anak penyandang autis justru lebih baik daripada anak normal dalam hal mengimitasi/menirukan suatu nada yang berasal dari vokal, piano dan *synthesizer*.⁷ Oleh karena itu terapi musik dapat dikatakan banyak manfaatnya bagi penyandang autis. Manfaat terapi musik juga diutarakan oleh Warwick yang berpendapat bahwa dapat meningkatkan perkembangan dalam perilaku sosial dan relasi interpersonal. Sependapat dengan Uttara Sharma, Warwick juga menegaskan perkembangan juga terjadi pada

⁵ Anonimous, *Autisme, Ramai Tersesat di Kota Asing* (<http://www.gatra.com>), Akses: 22 Februari. 2006.

⁶ Melly Budhiman, "Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu pada Autisme"

(Makalah simposium, Surabaya:Fakultas kedokteran Universitas Airlangga, 1998), 6.

⁷ Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*, ed. Djohan (Jogjakarta:Galang Press, 2006), hlm. 164.

koordinasi motorik, kemampuan berbahasa dan perilaku berkomunikasi.⁸

Di Kota Yogyakarta terapi musik khusus autis telah dilakukan di beberapa tempat, salah satunya yakni di Sekolah Autis Permata Ananda yang terletak di Gang Teronggo I 376, Banguntapan. Terapi musik yang ditawarkan di sekolah tersebut terdiri dari 2 bentuk, yaitu secara aktif dan pasif. Aktif di sini berarti melibatkan anak secara aktif dalam memainkan alat musik maupun bernyanyi secara berkelompok, sedangkan pasif yaitu anak hanya diperdengarkan musik.

Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan itulah, penulis tertarik untuk mengetahui peran terapi musik angklung pada perkembangan anak autis. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “PENERAPAN MUSIK DALAM SESI TERAPI ANAK AUTIS BERAT RINGAN DI SEKOLAH PERMATA ANANDA YOGYAKARTA TAHUN 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis terapi musik yang digunakan di Sekolah Permata Ananda Yogyakarta?
2. Bagaimana musik berperan dalam proses terapi yang digunakan?

⁸ Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*, ed. Djohyan (Jogjakarta:Galang Press, 2006), hlm. 164.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis terapi musik yang digunakan di Sekolah Permata Ananda.
2. Mengetahui sejauh mana peran musik dalam terapi terkait teori yang ada mengenai jenis terapi musik yang digunakan secara khusus di Sekolah Permata Ananda.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan buku pendukung dalam penulisan ini. Buku-buku yang dipakai sebagai referensi penulisan antara lain:

1. **Mangunsong, Frieda.** 2009. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LSP3 UI, buku ini berisikan tentang dasar-dasar psikologi anak berkebutuhan khusus dan dikaitkan dengan bagaimana cara melakukan pendidikan kepada ABK. Buku ini membantu penulis mengungkap berbagai teori dan pengkategorian ABK, mulai dari tuna rungu, autisme dan sebagainya. Oleh karena penulis menggunakan buku Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus sebagai pelengkap pada penulisan Bab II.
2. **Djohan,** 2006. *Terapi Musik*, Yogyakarta, Galangpress, buku ini menguraikan secara detail tentang pengenalan terapi musik yang tergolong baru di Indonesia. Mulai dari definisi terapi musik, perspektif sejarah hingga teknik terapi. Terdapat berbagai model atau jenis terapi juga termasuk langkah-langkah dan prosedur yang harus diterapkan saat melakukan terapi. Kutipan dalam buku ini banyak digunakan penulis dalam penulisan Bab II yang menjelaskan berisikan

mengenai jenis dan metode terapi yang salah satunya yaitu jenis Terapi Musik Kreatif.

3. **Djohan**, 2003. *Psikologi Musik*, Yogyakarta, buku ini membahas tentang hubungan antara psikologi dan musikologi. Lahirnya psikologi, hubungan musik dan emosi, musik dengan kognisi, manfaat musik terhadap kecerdasan dan terapi musik. Buku Psikologi Musik ini banyak menunjang teori yang diutarakan pada Bab II yang menjelaskan bagaimana musik ini berperan dan dapat merubah emosi pendengarnya.
4. **Delphie, Bandi**. 2009. *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: KTSP, buku ini berisi tentang bagaimana melakukan terapi pendekatan-pendekatan dalam pendidikan ABK. Pada Bab II banyak sekali teori yang mengungkapkan bahwa peran musik yang dapat mengubah emosi pendengar yang mana musik merupakan sebuah karya dari hasil pemikiran matematis.
5. **Ningsih, Ike Sulistia**. 2008. *Efektivitas Terapi Musik Untuk Mengoptimalkan Fungsi Sensori Integrasi Pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A-Plus Malang*. Malang: Skripsi Program Studi Psikologi – Universitas Negeri Malang, skripsi ini menjelaskan bagaimana pengaruh terapi musik terhadap fungsi sensori pada ABK. Hasil dari penelitian yang diungkapkan banyak membantu pada penulisan Bab III, di mana terapi musik di Sekolah Permata Ananda yang menggunakan permainan perkusif menggunakan gelas mampu meningkatkan kepekaan memegang dan memindahkan gelas dengan aturan tempo yang disepakati.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Sedangkan untuk metode pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian teoritis, untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dan studi kasus, untuk memperoleh gambaran yang rinci perbandingan mengenai jenis dan proses terapi musik yang digunakan di Sekolah Permata Ananda terhadap teori terdahulu.

Bogdan dan Biklen (1982) mengatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh penelitian kualitatif memiliki hubungan yang sangat dekat dengan terapi musik dan menjadi hal yang penting untuk digunakan dalam meneliti ulang pengalaman terapi musik. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah kunci instrumen. Yang dimaksudkan di sini adalah peneliti dapat menggunakan pemahaman, dugaan, perasaan, intuisi dan pemikiran untuk memahami arti dan menganalisa seluruh kumpulan analisis data.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Autis Permata Ananda yang beralamat di Gg. Teronggo I 376, Jaranan, Banguntapan, Yogyakarta. Sekolah Permata Ananda berdiri pada tahun 2002 yang didirikan oleh Bapak Suradal. Beliau telah memulai berkecukupan di bidang pendidikan anak khusus *autis* sejak tahun 1991 di salah satu sekolah di Jakarta. Berbekal pengalaman serta

pendidikan di beberapa negara yakni Australia, Jerman, Cina dan Amerika, beliau memberanikan diri untuk membuka sendiri sekolah autis dengan tujuan mampu memberikan pelayanan dan terapi terbaik bagi anak penyandang *autis*.

Lokasi sekolah sempat beberapa kali berpindah tempat, gempa pada tahun 2006 di Yogyakarta yang membuat bangunan fisik sekolah runtuh dan rusak total. Karena bangunan yang tidak memungkinkan, beliau memindahkan sekolah ke alamat di mana tempat penelitian ini berlangsung.

3. Subjek Penelitian

a. Pemilik Sekolah Permata Ananda Yogyakarta

Pemilik Sekolah Permata Ananda Yogyakarta merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga tersebut. Beliau merupakan pendiri juga pencetus terbentuknya lembaga pendidikan tersebut. Orang yang bersangkutan sebagai pemilik di sini adalah Bapak Suradal.

b. Terapis Terapi Musik

Terapis Terapi Musik di Sekolah Permata Ananda Yogyakarta, Bapak Andaru merupakan guru musik intrakurikuler di salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta. Beliau memiliki pengetahuan dan pengalaman bermusik melalui menempuh pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia. Berbekal pengetahuan musik dan mengajar salah satu SD yang sebagian muridnya memiliki gangguan mental yakni *Autisme*, beliau diajak oleh salah satu pendamping anak *autis* di sekolah tersebut untuk bergabung

menjadi terapis musik di Sekolah Permata Ananda untuk lebih spesifik menangani anak dengan gangguan *autis*.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu metode terapi musik yang dilakukan serta peran musik terapi musik di Sekolah Permata Ananda.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Dalam hal ini fungsi peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Pengamatan dalam penelitian ini didasarkan atas pengalaman secara langsung untuk menguji suatu kebenaran yang ada di lapangan selama penelitian berlangsung dan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data yang didapatkan dari alat pengumpul data yang lain.

Moleong (2006) menyatakan bahwa pengamatan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dst, dan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian serta menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek pada saat terapi musik dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini melibatkan subjek penelitian dan beberapa guru yang terlibat selama proses terapi musik berlangsung. Wawancara dilakukan peneliti selama tidak mengganggu proses berjalannya terapi musik.

c. Perlakuan

Perlakuan adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Prosedur perlakuan yaitu selama 3 kali proses terapi.

6. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi dan Perizinan

Observasi dan perizinan dilaksanakan peneliti beberapa kali. Hal ini disebabkan karena beberapa sekolah sebelumnya tidak mengizinkan untuk melakukan penelitian di tempatnya. Diantaranya di Pusat Terapi Terpadu A-PLUS Kota Malang dan Terapi Autis negeri di Kota Malang. Observasi terakhir dan yang telah disetujui dilakukan penulis Jumat, 6 Mei 2016 di Sekolah Permata Ananda Yogyakarta. Observasi dilakukan guna melihat serta mengamati secara langsung bagaimana proses belajar mengajar di Sekolah Permata Ananda. Dilanjutkan pada hari Selasa, 10 Mei 2016, peneliti memberikan surat perizinan penelitian.

7. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali guna melihat metode dan proses terapi musik di Sekolah Permata Ananda. Penelitian dilaksanakan pada 13,16,17 Mei 2006. Pada hari Jumat, 13 Mei 2016 penelitian berlangsung pada pukul 14.30-15.30, Senin, 16 Mei 2016 pada pukul 09.30-10.30, sedangkan pada hari Selasa, 17 Mei 2016 penelitian dilakukan pada pukul 14.30-15.30.

8. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1982) mengutarakan maksud dengan analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengelolaan dan pengolahan data dalam penelitian ini memiliki 3 tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui alat pengumpul data yaitu, pengamatan, wawancara, dan perlakuan.
2. Analisa hasil pengamatan. Analisa yang dimaksudkan di sini yaitu menganalisa metode terapi musik yang diterapkan di Sekolah Permata Ananda dengan teori metode terapi musik tertentu.
3. Menyimpulkan dari kedua langkah yang telah ditempuh.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu: *Bab I* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan dan daftar pustaka. *Bab II* meliputi teknologi terapi musik pada penderita autisme, jenis terapi musik, serta manfaat-manfaat terapi musik yang dapat mempengaruhi sikap/ perilaku seseorang. *Bab III* merupakan laporan penelitian jenis terapi musik yang digunakan di Sekolah Permata Ananda dikaitkan dengan peran musik dalam terapi. Bahasan di bab III juga mengenai sejarah singkat Sekolah Permata Ananda, struktur organisasi, terapis, dan sarana prasarana yang digunakan untuk proses terapi. Kemudian *Bab IV* yang merupakan penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

